**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KEBAHAGIAAN PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR YANG SEDANG MENGERJAKAN SKRIPSI DI TENGAN WABAH**

**COVID-19**

***THE CORRELATION BETWEEN RELIGIOUSNESS AND THE LEVEL OF HAPPINESS OF SENIOR COLLEGE STUDENTS WORKING ON THEIR UNDERGRADUATE THESIS IN THE MIDDLE OF COVID-19 PANDEMIC***

**Silvia Putri Antonia¹, Santi Esterlita Purnamasari²**

**¹²**Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

**¹**putrisilviantonia43@gmail.com, 2santigautama@gmail.com

1085641194417, 2082138267911

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi di tengan wabah covid-19. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kebahagiaan. Karakteristik subjek penelitian yaitu mahasiswa yang mengambil skripsi lebih dari 2 semester dan mengambil mata kuliah lainnya secara bersamaan Data yang dikumpulkan menggunakan Skala Religiusitas dan Skala Kebahagiaan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai korelasi sebesar 0. 658 (p = 0.000). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat positif antara Religiusitas dengan Kebahagiaan. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini memberikan koefisien determinasi (R²) sebesar 434. Hal tersebut menunjukan bahwa variabel religiusitas memberikan sumbangan sebesar 43.4% terhadap variabel Kebahagiaan dan sisanya 56.6% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini

**Kata kunci :** religiusitas, kebahagiaan, mahasiswa

***ABSTRACT***

*This study aims to see the relationship between religiosity and happiness in final year students who are working on their thesis in the midst of the covid-19 outbreak. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between religiosity and happiness. Research subjects are students who take the thesis for more than 2 semesters and take other courses simultaneously. Data collected using the Religiosity Scale and the Happiness Scale. Based on the results of the analysis, the value of 0. 658 (p = 0.000) was obtained. These results indicate that there are positive facts between Religiusitas and oneself. The acceptance of the hypothesis in this study gives a coefficient of determination (R²) of 434.This shows that the religiosity variable contributes 43.4% to the Happiness variable and the remaining 56.6% is supported by other factors not examined in this study.*

***Keywords:*** *religiosity, happiness, students*

**PENDAHULUAN**

Pada awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan penyebaran wabah virus corona atau dapat disebut juga sebagai covid-19 yang berasal dari Wuhan, China. Kemunculan virus ini membuat Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) menetapkan status pandemi global (Amindoni, 2020). Iwinsah (2020) menjelaskan bahwa penyebaran virus ini dapat mengganggu sistem pendidikan di Indonesia yaitu mulai dari yang berstatus sebagai siswa hingga mahasiswa dituntut untuk belajar dari rumah yang mengubah sistem pendidikan menjadi berbasis daring (*online*).

Sistem pendidikan yang terjadi di wabah virus korona membuat pengajar dan pelajar harus mampu menyesuaikan dirinya dengan sistem online yang berlaku. Salah satunya sistem online yang dirasakan pada mahasiswa (Rais, 2020). Menurut Putri (2012)mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan pendidikan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa memiliki kewajiban untuk menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi agar dapat meraih gelar sarjana (Sari & Indrawati, 2017). Skripsi adalah keaslian karya tulis ilmiah yang mengemukakan pendapat penulis berdasarkan pendapat orang lain, dan pendapat yang diajukan harus didukung oleh data dan fakta empiris – obyektif, baik berdasarkan penelitian langsung (observasi lapangan) maupun penelitian tidak langsung (studi kepustakaan) yang dilakukan oleh mahasiswa agar memenuhi persyaratan untuk lulus dari perguruan tinggi (Aditama, 2017).

Persyaratan untuk lulus di perguruan tinggi menuntut mahasiswa tingkat akhir untuk menyelesaikan skripsinya (Etika & Hasibuan, 2017). Dr. Bramastia, M.Pd yaitu pengamat kebijakan pendidikan, doktor Ilmu Pendidikan UNS Surakarta menjelaskan bahwa skripsi dapat mengakibatkan tekanan dan menjadi problem utama yang paling biasa dirasakan mahasiswa. Skripsi dapat menimbulkan ketegangan psikis yang memburuk dan memunculkan kesehatan mental, seperti depresi, perfeksionisme, gangguan obsesif kompulsif, dan lainnya. Kondisi emosional, kognisi, fisik, dan fungsi intrapersonal menentukan kondisi psikis mahasiswa pada saat mengerjakan skripsi (Bramastia, 2020). Sunarty (2016) menjelaskan bahwa dalam proses pengerjaan skripsi terdapat hambatan-hambatan lainnya yang menyertai seperti komitmen yang kurang untuk menyusun skripsi, takut jika naskah skrispsi tidak disetujui pembimbing, menunda revisi, sulit memfokuskan diri, tidak ingin berbuat salah dalam penulisan (terlalu perfektionisme), tidak suka tantangan dalam penulisan, dan kurang gigih atau ulet dalam penulisan skripsi.

Hambatan juga datang dari referensi yang kurang memadai, dosen yang sulit ditemui, bahkan sering terjadi perbedaan pemikiran dengan dosen, sehingga menjadikan mahasiswa tingkat akhir kurang memiliki kebahagiaan dalam menjalani aktivitas kehidupannya (Etika & Hasibuan, 2017). Hambatan lainnya yaitu saat ini ditengah terjadinya wabah korona membuat mahasiswa selama proses mengerjakan skripsi ditantang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang bersifat ilmiah dengan menguji suatu teori dan memecahkan suatu permasalahan dengan pola pikir yang kritis menggunkan metode online maupun metode lainnya yang mengharuskannya untuk menjaga jarak ketika terlibat kegiatan ilmiah tersebut (Abdi, 2020). Terlebih lagi, menurut berita Cnn Indonesia (2020) dan pendapat Prodjo (2020) menunjukkan bahwa hambatan mahasiswa tingkat akhir di tengah wabah virus covid-19 membuat mahasiswa kesulitan untuk mengambil materi, harus memikirnya pula sistem belajar online bagi yang menegrjakn skripsi dan masih mengambil mata kuliahhnya. Kondisi ini menjadikan mahasiswa terpuruk, mudah putus asa, sedih, sehingga merasakan mendalam atas ketidakbahagiaan menempuh pendidikan semester akhirnya di tengah wabah korona (Prodjo, 2020).

Ketidakbahagiaan mahasiswa tingkat akhir ini tidak hanya karena tuntutan menyelesaikan tugas akhir atau skripsi, namun karena tidak sedikit dari mahasiswa yang masih mengambil mata kuliah lain selain skripsi maka dapat memecahkan konsentrasi mahasiswa untuk mengerjakan skripsi (Sari & Indrawati, 2017). Terlebih lagi, desakan dari orang itu terhadap kelulusan bahkan perencanaan karier untuk bekerja setelah lulus menjadikan mahasiswa tingkat akhir lebih tertekan dibandingkan mahasiswa tingkat awal (Marbun,dkk., 2017). Rasa tertekan ini membuat mahasiswa semakin tidak merasakan kebahagian dimasa-masa terakhirnya berkuliah dengan menunjukkan kesedihan dan merasa kurang mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya (Aditama, 2017).

Kebahagiaan merupakan suatu hasil penilaian terhadap diri dan hidupnya, yang memuat emosi positif, seperti kenyamanan maupun aktivitas positif yang dapat membuat dirinya merasakan kesejahteraan dalam hidup (Seligman, 2005). Lyubomirsky, King, dan Diener (2005) memberikan definisi kebahagiaan sebagai cara singkat seseorang untuk merujuk pada intensitas munculnya pengalaman emosi positif yang sering mengalami emosi positif seperti sukacita, minat, dan bangga, serta jarang mengalami emosi negatif seperti kesedihan, kecemasan, dan kemarahan.

Seligman (2005) menjelaskan bahwa terdapat lima aspek utama kebahagiaan, yaitu pertama aspek relasi sosial yang positif adalah relasi yang tercipta bila adanya dukungan sosial dari orang lain di lingkungan sekitar. Kedua, aspek keterlibatan penuh adalah mengikuti berbagai aktifitas yang bukan hanya berhubungan dengan pemenuhan tanggung jawab. Ketiga, aspek penemuan makna dalam keseharian adalah bagaimana seseorang mampu memperoleh makna positif ketika dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan terlibat secara penuh terhadap aktivitas yang dilakukannya. Keempat, aspek optimis merupakan sikap pikiran positif yang dapat memberikan keuntungan dalam jajaran yang luas Kelima, aspek ketahanan diri adalah kemampuan seseorang untuk bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan dan sejauh mana seseorang memiliki ketahanan diri.

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan Anwar (2018) mengenai kebahagiaan mahasiswa seluruh tingkat (semester) terdapat 18.5% dalam kategori sangat rendah, 26 13% rendah, 40 20% sedang, 66 33% tinggi, dan 31 15.5% sangat tinggi. Hasil penelitian Hermawan (2016) pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mengalami ketidakbahagian menjalani proses skripsi hingga merasa stres yaitu 17,1% mengalami stres rendah, 51,2 % mengalami stres sedang, dan 31,7% mengalami stres tinggi. Dari data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami ketidakbahagiaan menjalani kehidupannya yang ditandai denganrasa sedih, tertekan, dan stres menghadapinya.

Sejalan dengan data yang sudah dijelaskan sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 April 2020 sampai tanggal 28 April 2020 dengan 12 subjek yaitu mahasiswa semester akhir yang sedang mengerjakan skripsi dan secara bersamaan mengambil matakuliah lainnya. Wawancara ini menggunakan aspek-aspek kebahagiaan menurut Seligman (2005). Diperoleh 8 dari 12 subjek pada aspek relasi sosial yang positif mengatakan bahwa keluarga terlalu menekan subjek untuk lulus, subjek merasa diabaikan teman-temna ketika skripsi karena teman-temannya juga sudah dirumah masing-masing akbat libut karena wabah korona, dan teman-teman hanya memikirkan diirnya sendiri ketika subjek menanyakan perihal tugas kuliah maupun skripsi. Aspek keterlibatan penuh, 10 dari 12 subjek mengatakan adanya wabah corono membuat subjek dirumah saja maka jarang berpergian dengan teman kampus maupun luar kampus dan subjek merasa kesal karena tidak bisa berinteraksi dengan dosen secara langsung tatap muka sehingga kurang mengerti apa saja yang harus direvisi, dan subjek merasa sedih karena adanya corona membuat subjek harus mengerjakan banyak tugas kuliah sendiri tanpa adanya teman yang bisa untuk berbagi pengetahuan.

Selanjutnya, pada aspek penemuan makna dalam keseharian, 8 dari 12 subjek mengatakan bahwa mengerjakan skripsi membuat subjek kehilangan waktu tidur dan subjek merasa hidupnya menjadi sengsara di tengan wabah corona sehingga menyalahkan dosen yang dirasa tidak peduli kepada dirinya karena terdapat revisisan skripsi terus menerus terlebih lagi tugas kuliah belum terselesaikan. Aspek optimis, 11 dari 12 subjek mengatakan di kondisi seperti sekarang dirinya tidak yakin bisa lulus tepat waktu karena kesulitan menjalani aktivitas tugas kampus serta kuliah di kelas dan subjek juga tidak percaya bahwa dirinya mampu mendapatkan nilai yang bagus pada mata kuliah yang sedang diambilnya. Aspek ketahanan diri, 11 dari 12 subjek sulit bertahan dalam keadaan corona untuk mengerjakan tugas skripsi maupun mata kuliah lainnya, sehingga menunda tugas, malas revisian dengan dosen pembimbing, mengabaikan revisian, bahkan subjek merasa sangat terpuruk yang membuatnya melakukan hal tersebut sampai berhari-hari lamanya. Selain itu, subjek juga merasa kesedihan yang mendalam jika harus siding secara online bahkan jika wisudanya akan di undur atau ditiadakan membuat subjek sangat khawatir dan terpuruk. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sebagian para subjek memiliki permasalahan dalam kebahagiaan menjalani kehidupan di semester akhir yang dituntut unruk mengerjakan skripsi dan menyelesaikan matakuliah lainnya.

Pada kondisi covid-19 walaupun mahasiswa menjalani sistem online dalam aktivitas perkuliahan, maka seharusnya mahasiswa tetap memiliki kebahagiaan dalam dirinya dan tidak menganggap kondisi ini menjadi beban bagi hidupnya karean mahasiswa dapat berinisiatif sendiri untuk mengisi waktu luangnya dengan belajar mandiri diluar dari aktivitas kampus sehingga pendidikan yang ditempuhnya menjadi tetap efektif walaupun ditengah wabah covid-19 dan menjadikannya tetap bahagia menjalani aktivitasnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan menurutHasson (2018) yaitu kehidupan sosial, dukungan sosial, kesehatan, dan religiusitas. Dari faktor-faktor tersebut, peneliti memilih untuk menggunakan religiusitas. James (2014) menjelaskan bahwa seseorang yang religius akan menjalankan setiap perintah dalam agamanya dengan menjalankan peraktik agama dan menghargai diri sendiri maupun orang lain, sehingga seseorang lebih bahagia karena memiliki kedamaian batin karena telah merasakan interaksi dan kedekatan dengan Tuhannya.

Hal ini didukung hasil penelitian penelitian Khairunnisa (2016) yang mengungkapkan bahwa faktor religiusitas mampu mempengaruhi seberapa besar kebahagiaan yang dimiliki seseorang. Hasil penelitian Ulfah (2016) menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan. Hasil penelitian Muslim dan Nashori (2007) juga menunjukkan hal yang sama yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada mahasiswa. Oleh karena itu, faktor religiusitas akan dijadikan variabel bebas dan faktor dominan dalam penelitian ini.

Pasiak (2012) mendefinisikan religiusitas sebagai cara individu dalam mempersepsikan sesuatu berdasarkan dogma atau iman yang dipercayainya, sehingga mampu menciptakan perasaan bersyukur dan berterima kasih. James (2014) menyatakan bahwa religiusitas adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada segala sesuatu yang berasal dari agama yang dianutnya dan menaati setiap peraturan-peraturan di dalam agamanya.

Pasiak (2012) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek religiusitas yaitu pertama aspek keyakinan adalah pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Kedua, aspek ritualitas (praktek agama) mencangkup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. ketiga, aspek pengalaman berisi makna bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami. Keempat, aspek pengetahuan agama adalah harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan.

Beit-Hallahmi dan Argyle (2007) menjelaskan bahwa religiusitas sebagai suatu keadaan didalam diri seseorang (mahasiswa tingkat akhir) yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya kepada pedoman yang terdapat dalam agamanya. Khairunnisa (2016) menyatakan jika religiusitas dapat berkorelasi dengan berbagai variabel, salah satunya adalah kebahagiaan. Marliani (2013) berpendapat mahasiswa tingkat akhir yang memiliki religiusitas didalam diri maka akan menunjukkan perilaku untuk menaati setiap ajaran kebaikan dari agama yang dianut dan mempraktekannya dengan benar, merasakan kedekatan dengan Tuhan, dan menunjukkan keihklasan ketika dihadapkan dnegan kejadian buruk yang menimpanya. Jalaluddin (2016) menjelaskan jika keihklasan dapat membuat seseorag lebih bahagia dalam menjalani kehidupan. Salah satunya kebahagian yang dirasakan mahasiswa tingkat akhir yaitu membuatnya antusias menyelesaikan kuliahnya, semangat bertemu dosen pembimbing, terdorong untuk aktif saat bertemu dosen pembimbing, dan tidak pantang menyerah untuk mendapatkan referensi yang disarankan dosen yang membuatnya dapat lulus tepat pada waktunya (Sari & Indrawati, 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi di tengah wabah covid-19?”

**METODE**

Metode pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan skala yaitu Skala Kebahagiaan dan SkalaReligiusitas. Bentuk skala yang digunakan adalah model skala likert dengan 4 alternatif jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengambil skripsi dan mata kuliah lainnya secara bersamaan dan mahasiswa yang mengerjakan skripsi lebih dari 2 semester. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 55 subjek.

Hasil perhitungan dari Skala Kebahagiaan diperoleh koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0.909 dan Skala Religiusitas diperoleh koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0.932. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode korelasi *Product Moment* yang di kembangkan oleh Karl Pearson (Sugiyono, 2016).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi di tengah wabah covid-19. Hasil analisis *product moment* menunjukkan koefisien korelasi (rxy) sebesar = 0.658 dengan p = 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula kebahagiaan mahasiswa dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula kebahagiaan pada mahasiswa.

Hasson (2018) menjelaskan bahwa banyak variabel yang dapat berkorelasi dengan religiusitas*,* salah satunya adalah kebahagiaan. Jalaluddin (2016) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki religius rendah maka akan merasa kesulitan mengikuti aturan keyakinanya dan lebih mudah untuk menunjukkan perilaku melanggar setiap perintah dalam agamanya. Pelanggaran tersebut seperti lalai menjalani peraktik agama, mengabaikan perintah yang sudah ditetapkan dalam atran agama, dan tidak mampu menghargai diri sendiri maupun orang lain, sehingga seseorang akan merasa jauh dari Tuhannya dan merasakan kehampaan maupun ketidakbahagiaan dalam menjalani kehidupan. (James, 2014). Menurut Pasiak (2012) religiusitas terbagi menjadi empat aspek yaitu keyakinan, ritualitas, pengalaman, dan pengetahuan agama.

Aspek keyakinan ialah keteguhan seseorang yang memandang pada teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin keyakianan yang dianutnya (Pasiak, 2012). Bestari (2015) menyatakan bahwa keyaninan yang lemah terhadap agama yang dianut membuat seseorang (mahasiswa) mengabaikan perintah agamanya seperti melanggar perilaku yang tidak diperbolehkan agamanya seperti berbuat jahat kepada orang lain maupun tidak menghormati orang lain, melakukan hal maupun berpikir positif ketika terjadi peristiwa buruk. Yorulmaz (2014) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki pemikiran buruk terhadap kehidupannya dan menyalahkan Tuhan atas peristiwa tersebut maka dapat membuatnya sulit merasakan kebahagiaan. Lyubomirsky, dkk. (2005) menyatakan bahwa kebahagiaan yang rendah dapat membuat seseorang smeakin tepuruk menjalani kehidupan, mudah putus asa, bahkan kinerja dalam menjalani tugas-tugasnnya semakin buruk. Salah satunya, pada akan pesimis keyakinan untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik yang membuatnya menunda pekerjaan skripsi, menunda tugas matakuliah, dan sulit menunjukkan antusias untuk lulus tepat waktu karena pikiran-pikiran yang buruk (Marliani, 2013).

Aspek ritualitas ialah perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya (Pasiak, 2012). Menurut Beit-Hallahmi dan Argyle (2007) seseorang yang melalaikan rutinitas dalam beribadah maka akan menganggap ibadah bukanlah prioritasnya, menganggap tidak penting, dan jika keadaan tersebut terus-menerus terjadi maka seseorang akan menganggap bahwa setiap kejadian dikehidupannya terjadi bukan karena kehendak Tuhan yang membuatnya menjauh dari Tuhan dan mencari pelampiasan lain ketika terjadi hambatan dalam hidup. Samitho (2013) menjelaskan bahwa seseorang yang lari dari Tuhannya maka akan sulit menemukan kebahagiaan karena perasaan jauh dari tuhan dapat membuat seseorang sulit untuk menunjukkan keikhasan, ketabahan, dan menganggap hambatan merupakan bagian dari rencana Tuhan yang di anggap tidak ada hikmah dibaliknya. Salah satu contohnya, saat mahasiswa diberikan revisian yang sulit dikerjakan maka akan mengaggap hambatan tersebut dapat terselesaikan jika tabah dan berusaha perlahan mengerjakannya dengan optimal.

Aspek pengalaman ialah pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang (Pasiak, 2012). Seseorang yang tidak bersedia mengikuti kegiatan agama agar lebih dekat dengan Tuhan, maka seseorang akan sulit merasakan kelegaan hati dan sulit menunjukkan kesabaran dalam menghadapi setiap kesulitan yang dialaminya (Yorulmaz, 2016). Salah satunya kesabaran dalam menghadapi proses pengerjaan skripsi. Menurut Sillick, dkk. (2016) seseorang yang sulit merasakan kelegaan hati menjadikan kebahagiannya semakin rendah yaitu menjalankan hidup dengan penuh tekanan dan mudah putus asa dalam memandang bergbagai macam peristiwa. Salah satu contohnya, tekanan mahasiswa saat menghadapi proses pengerjaan skripsi yang membutuhkan waktu lama namun belum terselesaikan juga.

Aspek pengetahuan agama ialah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi (Pasiak, 2012). Menurut Hasson (2018) ketika seseorang tidak memiliki pengetahuan dasar agamanya maka akan mudah terpengaruh terhadap hal-hal negatif dan tidak mampu mempraktekan pengetahuan agamanya dengan benar sehinngga mudah terpengaruh paham radikalisme, dapat menjadi pribadi yang mudah menunjukkan emosi negatif. Francis, dkk. (2014) menjelasakan emosi negatif dapat membuat seseorang berbuat kasar terhadap orang lain, merasa sedit atau tidak bahagia menjalani kehidupan, bahkan mudah kecewa terhadap perisriwa buruk. Salah satunya, kekecewaan mahasiswa saat skripsi yang dikerjakannya belum selesai dari batas waktu yang telah ditetapkan yang membuatnya mudah menunda untuk mengerjakan revisi skripsi.

Hasil dalam penelitian ini memperlihatkan kategorisasi skor jawaban subjek yang menggunakan tiga kriteria yaitu tinggi, sedang dan rendah. Klasifikasi skor jawaban subjek dari masing-masing variable yaitu :

Tabel 6
Kategorisasi Skala Kebahagiaan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Persentase |
| Tinggi | 𝑋 > 𝜇 + 1. 𝜎 | X >96 | 12 | 22% |
| Sedang | (𝜇 − 1. 𝜎) < 𝑋 ≤ (𝜇 + 1𝜎) | 64< X≤ 96 | 18 | 33% |
| Rendah | 𝑋 ≤ 𝜇 − 1. 𝜎 | X ≤ 64 | 25 | 45% |
|  |  | Total | 55 | 100% |

Keterangan :

X = Skor subjek

µ = *Mean* atau rerata hipotetik

σ = Standar deviasi hipotetik

N = Jumlah subjek

Berdasarkan hasil kategorisasi skala kebahagiaan menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam katagori tinggi sebesar 22% (12 subjek), katagori sedang sebesar 33% (18 subjek), dan kategori rendah sebesar 45% (25 subjek), sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki kebahagiaan dalam kategori rendah.

Tabel 7
Kategorisasi Skala Religiusitas

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Persentase |
| Tinggi | 𝑋 > 𝜇 + 1. 𝜎 | X > 87 | 15 | 27% |
| Sedang | (𝜇 − 1. 𝜎) < 𝑋 ≤ (𝜇 + 1𝜎) | 58 < X≤ 87 | 18 | 33% |
| Rendah | 𝑋 ≤ 𝜇 − 1. 𝜎 | X ≤ 58 | 22 | 40% |
|  |  | Total | 55 | 100% |

Keterangan :

X = Skor subjek

µ = *Mean* atau rerata hipotetik

σ = Standar deviasi hipotetik

N = Jumlah subjek

Berdasarkan hasil kategorisasi skalareligiusitas menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam katagori tinggi sebesar 27% (15 subjek), katagori sedang sebesar 33% (18 subjek), dan kategori rendah sebesar 40% (22 subjek), sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki religiusitas dalam kategori rendah.

Hasil penelitian ini juga menunjukan koefisien determinasi (R²) yang diperoleh sebesar 0.434. Hal tersebut menunjukan bahwa variabel religiusitas memberikan sumbangan sebesar 43.4% terhadap variabel Kebahagiaan dan sisanya 56.6% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti kehidupan sosial, dan dukungan sosial, kesehatan.

**KESIMPULAN**

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi di tengah wabah covid-19. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas maka mahasiswa akan memiliki keimanan yang kuat sebagai landasan utama untuk menjalani kehidupan yang mana keimanan dapat melawan keputusaan serta memandang setiap peristiwa buruk bagian dari proses pembelajaran agar tetap tabah dan berusaha lebih keras untuk melewatinya termasuk dalam proses pengerjaan skripsi yang terasa sulit akan jauh lebih mudah dengan berdoa kepada Tuhan dan tetap menunjukkan kinerja yang optimal, sehingga seseorang akan merasakan kebahagiaan walaupun berbagai macam hambatan datang di tengan wabah covid-19. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas membuat mahasiswa mudah menyalahkan Tuhannya ketika terjadi peristiwa buruk, tidak memperaktikan setiap ajaran dengan benar atau mudah menyalahkan diri sendiri maupun orang lain, tidak mampu bersabar saat menghadapi hambatan dalam hidup seperti dalam proses pengerjaan skripsi di tengan wabah covid-19 yang membuatnya merasa tidak bahagia dalam menyusun skripsi mudah tertekan ketika banyak revisi, menunda revisi, merasa sedih karena kecewa dengan keadaan yang dapat membuat mahasiswa sulit untuk lulus tepat waktu.

**SARAN**

1. Bagi subjek

Bagi subjek, diharapkan untuk dapat meningkatkan Kebahagiannya maka sebaiknya dapat mempertahankan tujuan awal saat merantau, konsisten mengikuti kegiatan kampus, menunjukkan kesungguhan untuk berbaur bersama orang lain yang berbeda daerah, dan tetap bertahan saat terjadi peristiwa buruk dengan segera mencari jalan keluarnya serta jangan menghidar ketika dihadapkan masalah yang terjadi.

1. Bagi peneliti selanjutnya
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang memungkinkan memiliki hubungan dengan Kebahagiaan seperti konsep diri, pengalaman, dan keadaan lingkungan
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk meneliti dengan menggunakan subjek yang berbeda, tempat berbeda seperti lokasi di luar kota Yogyakarta, dan metode penelitian yang berbeda seperti eksperimen, uji independen sample T-Test, dan kualitatif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aditama, D. (2017). Hubungan antara spiritualitas dan stres pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi. *Jurnal pendidikan Islam, 9*(2), 39-62.

Amindoni, A. (2020). *Virus corona: Indonesia kembali normal Juli bila 'pengujian masif, pelacakan agresif' telusuri pasien Covid-19 berhasil dan dan warga patuhi PSBB.* Diakses tanggal 28 April 2020 dari<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51830030>.

Anwar, F. (2018). *Hubungan intensitas dzikir dan kebahagiaan pada mahasiswa universitas islam di yogyakarta*. Diakses tanggal 28 April 2020 dari [https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/6678/hubungan%20intensitas%20dzikir%20dan%20kebahagiaan%20pada%20mahasiswa%20un.pdf?sequence=1&isallowed=y](https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/6678/HUBUNGAN%20INTENSITAS%20DZIKIR%20DAN%20KEBAHAGIAAN%20PADA%20MAHASISWA%20UN.pdf?sequence=1&isAllowed=y).

Beit-Hallahmi, B., & Argyle, M. (2007). *The psychology of religious behaviour, belief and experience*. USA anda Canada: Routledge.

Bestari, W.A. (2015). *Perbedaan tingkat kebahagiaan pada mahasiswa strata 1 dan strata 2*. Diakses tanggal 28 April 2020 dari <http://mpsi.um-m.ac.id/files/file/428-430%20Winda%20Ayu.pdf>.

Cnn. (2020). *Skripsi Pun Mandek Saat Pandemi Corona*. Diakses tanggal 28 April 2020 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200415091918-20-493654/skripsi-pun-mandek-saat-pandemi-corona>.

Etika, E., & Hasibuan, W.F. (2016). Deskripsi masalah mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. *Jurnal KOPASTA, 3*(1), 40-52.

Francis, L.J., Yablon, Y.B., & Robbins, M. (2014). Religion and happiness: a study among female undergraduate students in israel. *International Journal of Jewish Education Research, 1*(7), 77-92.

Hasson, G. (2018). *Happiness: How to get into the habit of being happy*. United Kingdom: John Willey & Sons.

Iwinsah, R. (2020). *Corona makin eksis, dunia pendidikan bermetamorfosis*. Diakses tanggal 28 April 2020 dari <https://intens.news/corona-makin-eksis-dunia-pendidikan-bermetamorfosis/>.

Jalaluddin*. (*2002)*.* *Filsafat pendidikan*. Jakarta: Gaya.

James, W. (2014). *The Varieties of religious experience: A study in human nature.* Poland: Public Domain.

Khairunnisa, A. (2016). Hubungan religiusitas dengan kebahagiaan pada pasien hemodialisa di klinik hemodialisa muslimat nu cipta husada. *Jurnal Ilmiah Psikologi, 9*(1), 1-8.

Lyubomirsky, S., & Dickerhoof, R. (2005). *Handbook of girl’s and women’s psychological health.* Diakses tanggal 28 April 2020 dari <http://si-te.ebrary.com>.

Marbun, A.P.S., Arneliwati, & Amir, Y. (2017). *Faktor- faktor yang mempengaruhi stres mahasiswa program transfer keperawatan yang sedang menyusun skripsi*. *Jurnal Online Mahasiswa Keperawatan Universitas Riau, 5*(1), 446-459.

Marliani, R. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi, 9*(2), 130-137.

Muslim, D.M., & Nashori, F. (2007). *Hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan otentik (authentic happiness) pada mahasiswa.* Diakses tanggal 28 April 2020 dari <https://docplayer.info/49795531-Naskah-publikasi-hubungan-antara-religiusitas-dengan-kebahagiaan-otentik-authentic-happiness-pada-mahasiswa.html>.

Pasiak. T. (2012). *Tuhan dalam otak manusia (mewujudkan kesehatan spiritual berdasarkan neurosains).* Bandung: PT Mizan Pustaka.

Prodjo, W.A. (2020). *Wabah corona, skripsi mahasiswa tingkat akhir terancam tak selesai.* Diakses tanggal 28 April 2020 dari <https://www.kompas.com/edu/read/2020/04/02/164350771/wabah-corona-skripsi-mahasiswa-tingkat-akhir-terancam-tak-selesai?page=all>.

Rais, A. (2020). *Dampak pandemi corona terhadap dunia pendidikan.* Diakses tanggal 28 April 2020 dari <https://detikmanado.com/dampak-pandemi-corona-terhadap-dunia-pendidikan/>.

Sari, PKP., & Indrawati, E.S. (2016). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir jurusan x fakultas teknik universitas diponegoro. *Jurnal Empati, 5*(2), 177-182.

Seligman E. P, Martin. (2005). *Authentic happiness*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Sillick, J.W., Stevens, B.A., Cathcart, S. (2016). Religiosity and happiness: A comparison of the happiness levels between the religious and the nonreligious. *The Journal of Happiness & Well-Being, 4*(1), 115-127.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d.* Bandung : Alfabeta.

Tabbodi, M., Rahgozar, H., & Abadi, M.M.M. (2015). The relationship between happiness and academic achievements. *Journal of Natural and Social Sciences, 4*(1), 241-246

Ulfah, A.D. (2016). Hubungan kematangan emosi dan kebahagiaan pada remaja yang mengalami putus cinta. *Jurnal Ilmiah Psikologi, 9*(1), 92-99.

Yorulmaz, O. (2014). Relationship between religiosity and happiness in turkey: are religious people happier. *Journal of The Faculty of Economics, 6*(1), 801-818.